

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini disajikan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual dan definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Abad 21 ditandai dengan berkembangnya teknologi dibidang produksi maupun informasi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu jalur yang berperan penting terhadap peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia adalah pendidikan.

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan diwujudkan dengan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. (BP *et al.*, 2022) Hal ini tertuang dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: ‘Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara’.

Tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu sewajarnya pendidikan menjadi alat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Fungsi pendidikan nasional adalah sebagai alat untuk membangun kepribadian warga Negara, pengembangan kebudayaan, dan moral bangsa. Terwujudnya tujuan pendidikan nasional tersebut mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional.

Menurut Binkley (dalam Griffin *et al.*, 2012 : 18) terdapat 10 keterampilan abad 21 dalam 4 kelompok yang harus dipelajari dan dikuasai oleh manusia yaitu cara berpikir, cara bekerja, kemampuan menggunakan informasi dan teknologi, dan *living in the world*. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang baik di Indonesia serta peningkatan keterampilan yang sesuai dengan tujuan undang-undang maupun tuntutan kualitas pendidikan abad ke-21, pemerintah telah melakukan berbagai upaya perbaikan salah satunya melalui perubahan kurikulum.

Pada tahun 2013, pemerintah membuat kurikulum 2013 yang menggantikan kurikulum 2006. Pada K-13 guru berperan sebagai fasilitator dan siswa dituntut secara aktif dalam proses pembelajaran guna mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dimilikinya. Tujuan K-13 tertuang pada Permendikbud No.69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah yang berbunyi, “Tujuan Kurikulum 2013 adalah mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif,

kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada keidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara, dan peradaban dunia”.

Sesuai dengan K-13, adapun tujuan pembelajaran fisika yaitu siswa dapat mengembangkan dan memahami konsep, prinsip, pengetahuan, sikap percaya diri untuk persiapan diri sendiri menapaki pendidikan selanjutnya serta dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Fisika adalah salah satu mata pelajaran yang mengasah kemampuan berpikir kritis siswa dikarenakan mata pelajaran tersebut membutuhkan analisis yang kuat, serta keterampilan berpikir kritis yang tinggi guna mengetahui bagaimana alam semesta bekerja. Menurut (Mujizatullah, 2018) fisika merupakan cabang ilmu pengetahuan alam (IPA) yang mempelajari gejala alam yang tidak hidup atau materi dalam lingkungan hidup ruang dan waktu, serta semua interaksi yang menyertainya. Pembelajaran fisika juga bertujuan untuk menguasai konsep, prinsip serta sikap percaya diri untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Pembangunan fisika dan teknologi tidak hanya untuk kebutuhan manusia sebagai makhluk individu, tetapi juga penting bagi mereka sebagai anggota masyarakat, negara, dan dunia (Santyasa, 2014).

Pendidikan sangat berkaitan erat dengan belajar. Belajar merupakan suatu upaya peserta didik yang bertujuan merubah struktur kognitif ke arah lebih baik. Belajar diartikan sebagai segala aktivitas psikis yang dilakukan oleh setiap individu sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar. Perubahan tingkah laku atau tanggapan, karena adanya pengalaman baru, memiliki kepandaian/ilmu setelah belajar, dan aktivitas berlatih (Ahdar dan Wardana, 2019). Hasil belajar dapat dilihat melalui hasil evaluasi atau hasil penilaian oleh pendidik

terhadap peserta didik (prestasi belajar). Prestasi belajar sebagai suatu hasil kegiatan usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh setiap siswa (Djamarah, 2002). Salah satu indikator untuk melihat kualitas pendidikan diantaranya dengan melihat prestasi belajar siswa (Slameto, 2003). Prestasi belajar siswa dilihat dan dinilai dari berbagai aspek seperti aspek kognitif yaitu aspek yang berhubungan dengan kemampuan mengingat siswa, pemahaman, penerapan, kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi serta terdapat aspek afektif dan psikomotrik. Prestasi belajar fisika siswa yang baik mampu menunjukkan penguasaan konsep-konsep dan masalah-masalah fisika sekaligus menjadi salah satu indikator baiknya kualitas pendidikan yang sedang diimplementasikan.

Namun, pada kenyataannya prestasi belajar fisika siswa masih rendah. Berdasarkan hasil dari perolehan nilai rata-rata Ujian Nasional pada mata pelajaran Fisika yaitu 46,47. Rata-rata yang diperoleh masih rendah dibandingkan dengan standar nilai rata-rata yang ditetapkan oleh pemerintah yakni sebesar 55,0 (Kemendikbud, 2019). Selain itu, nilai rata-rata ujian nasional di SMA Negeri 1 Denpasar adalah 45,79. SMA Negeri 2 Denpasar memperoleh nilai rata-rata 45,79.

Ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan menyebabkan terjadinya kesenjangan di lapangan. Slameto (2003 : 12) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar digolongkan menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam meliputi faktor jasmaniah (faktor kesehatan), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan) serta faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar meliputi faktor

keluarga (tingkat pendidikan orang tua, hubungan antar anggota keluarga, penyediaan fasilitas belajar, keadaan ekonomi), faktor sekolah/kampus dan faktor masyarakat.

Motivasi belajar merupakan faktor psikologi peserta didik yang berkaitan dengan prestasi belajar dilihat dari semangat/antusias yang kurang dalam mengikuti pembelajaran. Motivasi belajar sebagai kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*), atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Hanafiah dan Suhana, 2014). Sari, Sudirman dan Darsono, (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,610 dan kontribusi sebesar 37,21% berada pada kriteria kuat. Selain itu, penelitian dari Lendi, Fakhrudin dan Suluh (2019) menyatkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dan prestasi belajar.

Selain motivasi belajar, faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar adalah fungsi keluarga. Meri *et al.*, (2022) mengemukakan fungsi keluarga adalah ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain dan dari interaksi antara individu satu dan lainnya akan mengajarkan anak untuk bersosialisasi yang dimana sosialisasi merupakan tahap awal dalam keluarga mendidik anak untuk belajar dari individu menjadi anggota masyarakat. Dalam proses pembentukan kepribadian seseorang, pengaruh fungsi keluarga sangat berperan penting, karena banyak pelaku yang membentuk kepribadian seseorang melalui fungsi keluarga yang diterapkan orang

tua. Penelitian yang dilakukan Abdollah *et al.*, (2018) yang berjudul “*The Relationship between Family Functioning and Academic Achievement in Female High School Students of Isfahan, Iran, in 2013–2014*” tahun 2018 menyatakan bahwa “fungsi keluarga adalah efektif pada prestasi akademik siswa. Efek dimensi fungsi keluarga yang berbeda pada akademik pencapaian dengan jelas mengungkapkan peran dan pentingnya kesatuan keluarga yang harus diperhatikan oleh orang tua”

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti merasa perlu mengetahui lebih jauh mengenai hubungan fungsi keluarga dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar. Peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian dengan judul “**Hubungan antara Fungsi Keluarga dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Fisika kelas XI SMA Negeri se-Kota Denpasar**”.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian adalah untuk mengungkapkan kontribusi fungsi keluarga dan motivasi belajar dengan prestasi belajar fisika siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri di Kota Denpasar untuk kelas XI MIPA pada pembelajaran fisika. Variabel bebas (fungsi keluarga dan motivasi belajar) dan terikat (prestasi belajar) yang diteliti merupakan kemampuan dan sikap yang alami. Penelitian ini tidak memberikan perlakuan atau proses pembelajaran pada sampel penelitian.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara fungsi keluarga dengan prestasi belajar fisika kelas XI MIPA SMA Negeri se- Kota Denpasar ?
2. Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar fisika kelas XI MIPA SMA Negeri se- Kota Denpasar ?
3. Apakah terdapat hubungan antara fungsi keluarga dan motivasi belajar dengan prestasi belajar fisika kelas XI MIPA SMA Negeri se- Kota Denpasar ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan hubungan fungsi keluarga dengan prestasi belajar fisika siswa kelas XI MIPA SMA Negeri se-Kota Denpasar
2. Mendeskripsikan hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar fisika siswa kelas XI MIPA SMA Negeri se-Kota Denpasar
3. Mendeskripsikan hubungan fungsi keluarga dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas XI MIPA SMA Negeri se-Kota Denpasar.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Kedua manfaat tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, kajian penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan informasi empiris tentang hubungan motivasi belajar dan fungsi keluarga dalam meningkatkan prestasi belajar fisika.

1.5.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian ini adalah :

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui lingkungan keluarga agar tercipta prestasi belajar yang lebih baik.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk meningkatkan prestasi belajar fisika dengan memperhatikan variabel fungsi keluarga dan motivasi belajar.

3. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan memperhatikan variabel motivasi belajar dan fungsi keluarga agar dapat meningkatkan prestasi belajar fisika.

1.6 Definisi Konseptual

Definisi konseptual yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup fungsi keluarga, motivasi belajar, dan prestasi belajar.

1. Fungsi keluarga adalah ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan berinteraksi satu sama lain dan dari interaksi antara individu satu dan lainnya akan mengajarkan anak untuk bersosialisasi yang merupakan tahap awal dalam keluarga mendidik anak untuk belajar dari individu menjadi anggota masyarakat (Meri *et al.*, (2022)). Terdapat enam dimensi fungsi keluarga yaitu: Pemecahan masalah (*Problem Solving*), Komunikasi

(*Communication*), Peranan (*Roles*), Rasa kebertanggungjawaban afektif (*Affective Responsiveness*), Penglibatan afektif (*Active Involvement*), dan Kontrol perilaku (*Behavior Control*). (Stevenson-Hinde and Akister, 1995)

2. Motivasi berasal dari kata 'motif' yang berarti sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Sedangkan motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak/dirasakan. (A.M., 2018) Motivasi belajar siswa meliputi beberapa dimensi, yaitu:
 - a. Ketekunan dalam belajar
 - b. Ulet dalam menghadapi kesulitan
 - c. Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar
 - d. Berprestasi dalam belajar
 - e. Mandiri dalam belajar (Aritonang, 2008)
3. Prestasi merupakan hasil apa yang diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan kesenangan kerja. Nasrun Harahap memberikan batasan tentang prestasi, adalah penilaian prestasi tentang kemajuan murid, kemampuan murid tentang penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terkait dengan kurikulum (Chalijah Hasan, 1994). Dimensi pengetahuan menurut kurikulum 2013 dibedakan menjadi 4 pengetahuan yang meliputi : pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Dimensi kognitif berdasarkan 9

taksonomi Bloom revisi antara lain : mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6).

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional dari fungsi keluarga, motivasi belajar, dan prestasi belajar dijabarkan sebagai berikut.

1. Fungsi keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh siswa setelah menjawab kuisisioner tentang fungsi keluarga. Kuisisioner fungsi keluarga menggunakan skala *Likert* dan terdiri dari enam dimensi yaitu antara lain Pemecahan masalah (*Problem Solving*), Komunikasi (*Communication*), Peranan (*Roles*), Rasa kebertanggungjawaban afektif (*Affective Responsiveness*), Penglibatan afektif (*Active Involvement*), dan Kontrol perilaku (*Behavior Control*).
2. Motivasi belajar adalah skor yang diperoleh siswa setelah menjawab kuisisioner tentang motivasi belajar. Kuisisioner motivasi belajar menggunakan skala *Likert* dan terdiri dari lima dimensi yaitu ketekunan dalam belajar, ulet dalam menghadapi kesulitan, minat dan ketajaman perhatian dalam belajar, berprestasi dalam belajar, mandiri dalam belajar.
3. Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh siswa setelah menjawab tes prestasi belajar siswa. Tes yang diberikan berjenis pilihan ganda dengan materi Gelombang.